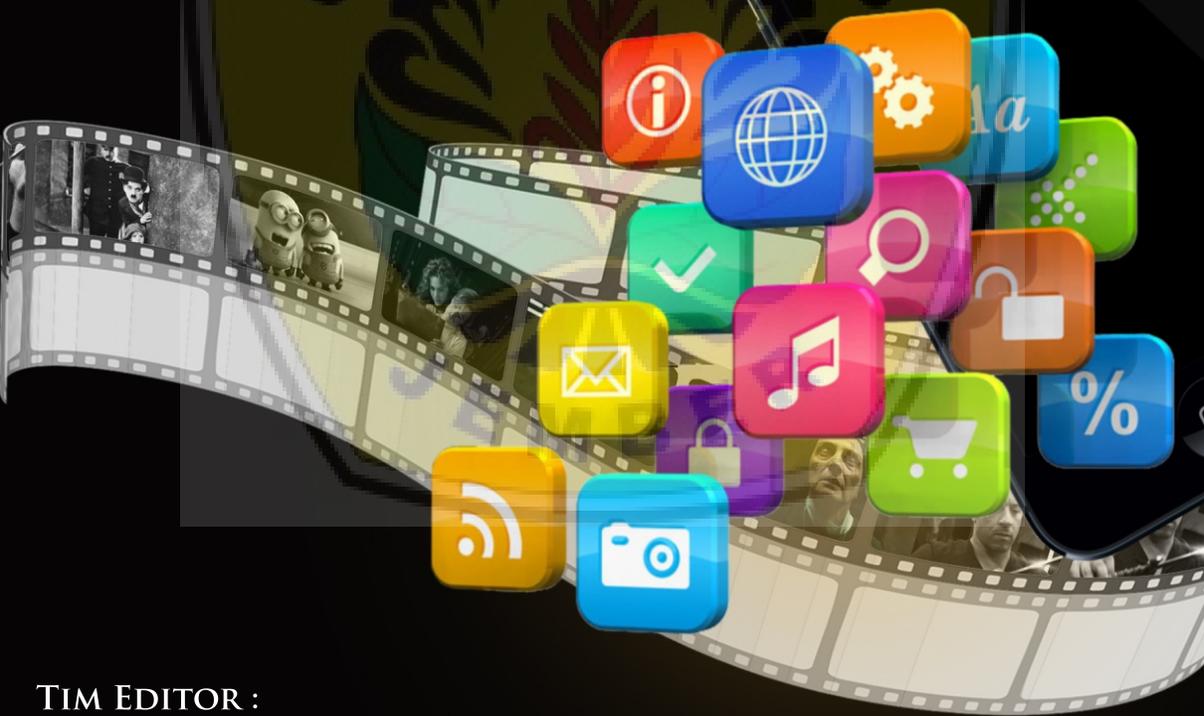


Digital Repository Universitas Jember

SASTRA

DAN

PERKEMBANGAN MEDIA



TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI

HERU SP SAPUTRA

TITIK MASLIKATIN

SUDARTOMO MACARYUS



SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan, telah menyebabkan adanya evolusi media sastra. Kemajuan teknologi komunikasi, berpengaruh terhadap penciptaan sastra, karena sastra pun kemudian menggunakan kemajuan teknologi itu. Dalam evolusi dan/ atau revolusi kebudayaan itu, ciptaan media baru berdampak mengurangi penggunaan media lama, namun media-media lama ternyata masih tumbuh secara simultan di tengah kemajuan-kemajuan media mutakhir (multi-media). Di tengah media sastra *cyber*, masih ada media sastra lisan, media sastra buku, dan media sastra jurnalistik.

Ibarat lampu lilin atau teplok yang tidak bisa digantikan oleh listrik. Sastra dengan perkembangan media yang ada, memiliki pendukung atau penggemar sendiri-sendiri. Dengan demikian, semua media sastra dapat tumbuh berdampingan, tanpa saling menafikan satu sama lain
(Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.).



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER

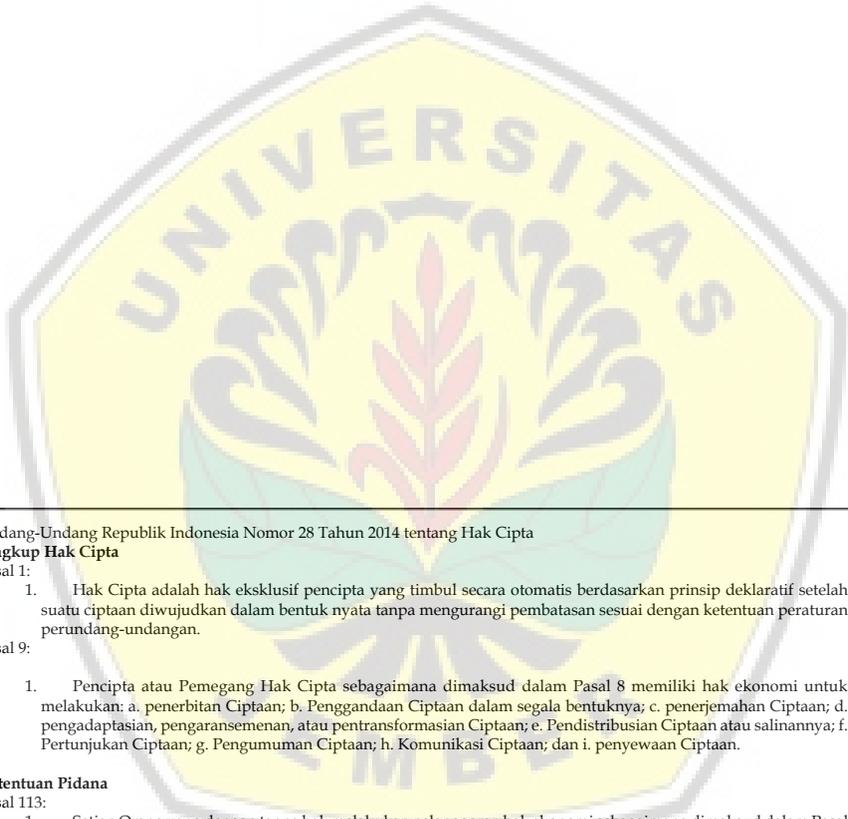


ISBN 602-258-507-4





SASTRA
DAN
PERKEMBANGAN MEDIA



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI
HERU S.P. SAPUTRA
TITIK MASLIKATIN
SUDARTOMO MACARYUS



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2018

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoegrajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bekerja sama dengan Penerbit Ombak, Desember 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo. co. id

facebook: Penerbit OmbakTiga

www. penerbitombak. com

PO. 813. 12. '18

Editor: Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus

Tata letak: Aditya Pradana

Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xvi+911 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-507-7

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati ,
Sudartomo Macaryus ~ 43
2. Sukarno ~ 59
3. Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. Muta'allim ~ 98
6. Agung Nurdianto ~ 112
7. R. Nidhom Muhamad ~ 127
8. Qurrotu Ayunin ~ 141
9. M. Minladun Hakim ~ 153
10. Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin ~ 189
2. Bambang Aris Kartika ~ 200
3. Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. Umilia Rokhani ~ 228
5. Ika Febriani ~ 237
6. Zahratul Umniyyah ~ 252
7. Ifa Lathifah ~ 266
8. Yunita Anggraini ~ 273
9. Nailatul Iffah ~ 285
10. Imro'atus Sholiha ~ 296

11. Mohammad Erlangga ~ 307
12. Antariksawan Jusuf ~ 318
13. Eko Sri Israhayu ~ 327
14. Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339
15. Sarjina Zamzanah ~ 350
16. Titik Maslikatin, Novi Anoeграjekti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

**WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA
PERJALANAN**

1. Sudartomo Macaryus, Novi Anoeграjekti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. Muji ~ 406
4. Sukatman ~ 414
5. Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. Agus Purwati Ningsih ~ 446
7. Didik Hariyono ~ 459
8. Sulistiyowati ~ 466
9. Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. Wiwien Widyawati Rahayu ~ 514
13. Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. Tantrie Leonita ~ 547
16. Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. Kusnadi ~ 577
2. Bambang Wibisono ~ 594
3. Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610
4. Sainul Hermawan ~ 623
5. Asrumi ~ 631
6. Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689
10. Sukapti ~ 698

11. Asri Sundari ~ 710
12. Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto ~ 723
13. Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. Abdul Wahid ~ 762
16. Selamat Supriyadi ~ 777
17. Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837
22. Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. Ekna Satriyati ~ 861
24. Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890

INDEKS ~ 900



PENGANTAR TIM EDITOR

MAJU BERSAMA DALAM SUKACITA

Tim editor dan panitia seminar nasional Himpunan Sarjana-Kesusastastraan Indonesia kembali menerbitkan hasil karya berupa prosiding yang menghadirkan makalah hasil penelitian dan pengajian sebanyak 71 judul makalah. Tiga di antaranya ditulis oleh pemakalah utama dan 68 lainnya ditulis oleh peserta seminar nasional yang dipilih dari para kontributor seminar. Semangat yang mendasari penerbitan prosiding ini adalah bahwa kemajuan bersama akan berkontribusi besar terhadap lembaga dan dunia ilmu. Forum pertemuan ilmiah dalam berbagai ragam format seperti seminar, diskusi, simposium, dan kongres hanyalah sebatas “ekspos gagasan dan temuan” dari proses ilmiah yang digeluti sepanjang tahun. Presentasi dalam forum tersebut sebagai ruang untuk saling menginspirasi. Oleh karena itu, forum temu ilmiah menuntut keterbukaan peserta terhadap ide, gagasan, dan temuan yang dipaparkan oleh para pembicara.

Bila dipandang perlu dan mau semangat “Maju Bersama dalam Sukacita” ini menjadi milik dan kesadaran bersama, semua pekerjaan akan menjadi ringan. Maju bersama tentu mewujudkan bila menjadi tanggung jawab bersama pula. Secara personal barangkali masing-masing telah memublikasikan karya-karyanya melalui jurnal atau prosiding dengan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah yang ditawarkan oleh berbagai lembaga. Akan tetapi secara internal lembaga juga baik bila menyediakan ruang ekspresi akademik sebagai wadah untuk menampung aspirasi ilmiah sivitas akademika di lingkungannya. Hal itu sekaligus menghimpun gagasan dari berbagai akademisi dari luar lembaga.

Ilmuwan yang menekuni dunia ilmu adalah sekaligus sebagai salah satu kreator budaya yang dituntut memiliki daya cermat mengabstraksi dengan alas kebenaran pikiran dan orientasi berupa kejelasan asas, prinsip, dan kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis. Melalui cara tersebut terbuka peluang hasil berupa abstraksi dalam formulasi konsep teoretis ilmiah baru dan orisinal. Ilmuwan secara bersama memasuki dan berada pada ruang yang terbuka dan terbentang luas. Semua memiliki peluang yang sama untuk mengeksplorasi dan membuka tabir rahasia yang

tersimpan di dalam setiap fenomena ilmiah. Kesiapan seorang ilmuwan membuka diri terhadap setiap fenomena ilmiah menjadi jaminan keunggulan seorang ilmuwan.

Bersama Menjadi Unggul

Publikasi bersama terakhir adalah Agustus tahun 2016 dengan menerbitkan buku *Budaya Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya* dan *Jejak Langkah Perubahan: Dari Using sampai Indonesia* dua tahun kemudian tidak ada publikasi bersama. Dua tahun lebih terjadi kevakuman publikasi bersama. Hal itu menimbulkan kegelisahan dan ketidaknyamanan karena banyak mitra dan kolega yang merindukan ajakan untuk melakukan publikasi bersama. Kerinduan tersebut terbukti hanya dalam waktu satu bulan, panitia seminar nasional yang mendapat dukungan dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berhasil menghimpun 71 (tujuh puluh satu) makalah yang siap untuk dipresentasikan pada perhelatan ilmiah tersebut. Hal tersebut menjadi bukti kepercayaan kalangan akademisi terhadap publikasi bersama yang sudah dimulai sejak tahun 2012.

Ruang publikasi dan presentasi ilmiah ini menjadi peluang pengembangan keunggulan bersama sesuai dengan kapasitas dan bidang masing-masing. Bidang yang dimaksudkan dalam kerangka praktis mencakup keunggulan sebagai inisiator, organisator, eksekutor, dan kontributor. Pada praktiknya, keempat bidang unggulan tersebut bersifat interdependensi dan saling melengkapi. Inisiator secara cemerlang mampu memunculkan ide-ide baru yang menarik perhatian orang banyak dan menjadi kebutuhan dan kerinduan bersama. Hal tersebut menuntut keterbukaan terhadap berbagai gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada tataran lokal, nasional, dan internasional. Inisiator berpeluang juga muncul dengan menimba inspirasi melalui jaringan dan kemitraan yang terbangun pada tingkat lokal, nasional, dan internasional melalui srawung akademik. Hal itu menuntut keterbukaan dan jalinan kerjasama dengan kolega yang banyak dan beragam. Keberagaman berpotensi membangun semangat solider dan toleransi. Sebaliknya ketidakberagaman berpeluang menimbulkan semangat primordial, eksklusif, dan keangkuhan mayoritas yang menjadi pantangan bagi orang yang berkecimpung dalam dunia akademik. Dikatakan menjadi pantangan karena setiap orang yang berkecimpung dalam dunia akademik disatukan oleh superordinat berupa kebenaran ilmiah yang terbuka dan universal. Kebenaran ilmiah menjadi milik bersama dan siapa saja.

Organisator adalah pribadi yang memiliki kesanggupan menggerakkan potensi individu-individu untuk meraih tujuan atau cita-cita bersama. Melalui pengelolaan yang cemerlang seorang organisator mampu menempatkan

dan mengoptimalkan potensi masing-masing anggota untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan atau cita-cita bersama. Tujuan bersama tersebut berpeluang digali dan dimunculkan oleh seorang inisiator. Selanjutnya, seorang eksekutor lazimnya adalah orang yang menduduki posisi strategis dalam sebuah institusi atau organisasi. Eksekutor yang andal tentu sudah memperhitungkan akibat lanjut dari setiap keputusan yang diambil. Hal itu dapat diperoleh melalui dialog dengan inisiator dan organisator. Kepiawaian kontributor adalah keikhlasannya memberikan dukungan terhadap rancangan dan seluruh kegiatan yang dirancang bersama. Dalam kehidupan modern jalinan kerjasama dan terhimpunnya beragam kompetensi tersebut menjadi ruang sinergi yang akan membuahkan hasil yang berlipat dibandingkan bila dikerjakan sendiri. Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember *human resources* keunggulan-keunggulan tersebut tersedia di masing-masing program studi.

Dalam berbagai forum temu ilmiah, kalangan budayawan menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan. Laut dan selat yang membentang di antara berbagai pulau berfungsi menyatukan pulau-pulau yang terbentang dari Merauke sampai Sabang. Sejalan dengan pandangan tersebut, marilah masing-masing berjanji menggunakan media canggih yang menjadikan dunia berada di genggamannya ini untuk menyatukan potensi dan kompetensi demi terwujudnya cita-cita dan tujuan bersama, yaitu keunggulan bersama dalam bidang akademik.

Jember, 20 Desember 2018

Tim Editor,
Novi Anoegrajekti
Heru S.P. Saputra
Titik Maslikatin
Sudartomo Macaryus

KATA PENGANTAR KETUA HISKI PUSAT

SASTRA DI RUANG MULTI MEDIA

Sastra dan budaya itu sulit dilepaskan. Begitu juga sastra dan media, selalu berdampingan. Media itu sendiri sebenarnya budaya. Budaya media itu yang menghidupkan sastra. Patrick Lindon dalam artikelnya berjudul *Literature and Mass Media* (2016), meyakini bahwa sastrawan akan merasa bahagia dengan kehadiran media massa. Media itu yang membesarkan sastra. Tanpa media, sastra seperti tak memiliki tempat bernafas. Sastra selalu butuh media.

Yang dimaksud media, tentu luas. Mulut pun, pada awal sastra lisan berkibar juga media yang tak kalah hebat. Bungkus tempe dan bungkus teh pun sering menjadi media sastra. Apa saja bisa menjadi media sastra. Media sosial (medsos) sering menjadi media yang ramai. Sastra, selalu ada dalam rentangan media. Sastra dan media, sering melahirkan tantangan baru yang disebut industri kreatif. Dengan kata lain, media itu sulit dibantah sebagai ladang subur sastra.

Makalah-makalah yang terkumpul dalam prosiding ini, sebagian besar menyoroti ihwal media. Ada media secara umum, termasuk ideologi dalam media, dan ada juga yang membahas sastra dalam konteks media. Media memang andalan bagi kehidupan sastra. Sastra, media, dan budaya selalu berjalan seiring. Yang terjadi dalam artikel-artikel prosiding ini, sorotan media, budaya, dan sastra bermuara pada ranah pengembangan.

Media sastra lisan, yang pentas dari panggung ke panggung, menjadi garapan unik pada penulis buku ini. Media layar lebar (film) pun sering menjadi pengembangan sastra. Sastra lisan yang bermediakan panggung, sering dipadukan dengan alat seadanya. Media sastra lisan, kadang berada di jalanan. Sah-sah saja orang demo mengucapkan puisi di sepanjang jalan. Demo pun boleh dikatakan sebuah media sastra. Sastra dapat menempel ke media apa saja.

Sastra cetak, kadang berebut. Antrian di redaksi *Kompas*, *Republika*, *Suara Pembaruan* yang hanya seminggu sekali, semakin tidak mawadahi gagasan para sastrawan. Media cetak di tingkat nasional dianggap lebih prestise untuk pengembangan sastra. Hanya karya sastra yang benar-benar berkualitas yang dapat dipublikasikan lewat jurnal cetak. Barometer media cetak tetap dianggap sebagai media yang paling utama. Jika karya seorang sastrawan belum pernah dimuat di media cetak ternama, sering kurang dikenal.

Media itu pengembang sastra. Sastra juga sering membesarkan media. Simbiosis sastra dan media tak bisa diabaikan. Sastra selalu tunduk pada media. Media pun kadang tunduk pada jibaku dan eksperimen sastra. Tawar-menawar budaya selalu ada dalam lintasan media. Sastra menawarkan nilai jual. Begitu juga media, tidak ingin kehilangan momentum sastra.

Sastra elektronik sudah semakin menjadi-jadi. Sastra di radio, tidak kalah menarik. Drama panjang di radio berjudul *Butir-Butir Pasir di Laut* pernah menghangatkan telinga kita. Di setiap radio sering mengembangkan sastra elektronik. Di Radio Reka Buntung Yogyakarta pernah ada agenda *Pembacaan Buku Bahasa Jawa* oleh Abbas CH.

Sastra audiovisual biasanya berkembang di media televisi dan film. Novel yang difilmkan semakin membesarkan sastra. Cerita rakyat yang dipentaskan di televisi juga semakin mengenalkan sastrawan. Media visual jauh lebih menggiurkan. Penonton film semakin banyak. Dengan kata lain, media dan sastra memang pantas berjalan seiring.

Selamat membaca. Selamat berseminar. Semoga makalah-makalah dalam prosiding ini dapat membongkar seluruh hal tentang sastra, budaya, dan media. Sukses selalu.

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Ketua HISKI Pusat,



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

KATA PENGANTAR DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

MEJADI CERDAS DAN BERKUALITAS

Dunia yang berlari menjadi pemikiran Anthony Giddens dalam menyikapi kemajuan teknologi yang cepat. Konsep cepat berkaitan dengan waktu yang ditentukan berdasarkan perputaran benda-benda alam yang berpusat pada matahari. Manusia yang berada di planet bumi menjadi bagian dari perputaran tersebut. Oleh karena itu, ia harus mengimbangi dengan gerak tersebut, agar tidak tergilas oleh waktu. Fisikawan Isaac Newton menempatkan waktu sebagai entitas yang bersifat absolut, sedangkan Albert Einstein menghayatinya dan menempatkannya bersifat relatif. Lepas dari adanya keragaman pandangan, fakta menunjukkan bahwa waktu terus berjalan secara konsisten dan tidak pernah mengalami anomali.

Dinamika waktu dengan karakteristik masing-masing menawarkan konsep yang kuat. Dari berbagai pandangan tersebut, kalangan ilmuwan menempatkan dunia dalam empat gelombang, yaitu masyarakat tradisi, industri, informasi, dan biologi. Dalam kaitannya dengan teknologi, saat ini masyarakat sudah berada pada generasi 4.0. Ruang budaya tersebut menuntut hadirnya warga masyarakat yang cerdas dan berkualitas. Cerdas lebih mengutamakan aspek kognitif, yaitu kecakapan dalam merespons berbagai fenomena dengan menggunakan akal sehat. Sedangkan kualitas lebih menekankan pada tanggungjawab dan integritas pribadi dalam menyikapi berbagai fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Lompatan Budaya

Sebagai negara berkembang, Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar (lebih dari 250 juta penduduk) cenderung menjadi target pemasaran berbagai produk teknologi. Indonesia yang bukan menjadi produsen teknologi selain menjadi target pasar juga cenderung mengalami lompatan budaya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan media yang menjadi fokus seminar ini, tampak bahwa di satu sisi banyak komunitas, lembaga, dan institusi yang mengembangkan semangat *go green*. Pada sisi yang lain masih banyak yang bertahan pada penggunaan produk yang dapat dipegang secara fisik.

Banyak alasan yang disampaikan dan semua dapat dipertanggungjawabkan dengan akal sehat. Produk buku terbebas dari ketergantungan energi listrik dan teknologi informasi, virus, dan berbagai gangguan lainnya. Secara internasional masih banyak ilmuwan yang senang membaca dari sumber cetak. Robert Wessing, antropolog dari negeri Belanda misalnya menyatakan bahwa dia senang membaca buku yang dapat dipegang (maksudnya berupa buku cetak).

Lompatan budaya terjadi dengan masuknya teknologi modern dalam kehidupan banyak gejala yang dapat disaksikan. Penggunaan produk plastik menjadi persoalan dan menunjukkan gejala lompatan budaya, karena masyarakat belum siap mengelola limbahnya. Demikian juga dengan teknologi komunikasi yang menggunakan layar android. Fasilitas tersebut memiliki ratusan fasilitas yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Akan tetapi, fasilitas yang dimanfaatkan pada umumnya tidak lebih dari 20 fasilitas. Sementara itu, puluhan sampai ratusan fasilitas yang sebenarnya tidak pernah dimanfaatkan juga harus dibeli.

Melalui layar android, setiap pengguna dapat memublikasi ide, pemikian, perasaan, kritik, dan berbagai kreativitas lain tanpa melalui seleksi. Hal itu berbeda dengan informasi yang hendak disampaikan secara tertulis melalui jurnal, majalah, atau surat kabar. Layar android memungkinkan dunia berada di dalam genggam tangan. Berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat diikuti secara langsung melalui layar android. Akan tetapi sebagian mengalami gagap secara mental. Hal tersebut tampak pada berbagai gejala, seperti penggunaan di meja makan, saat menemui tamu atau bertamu. Dalam forum diskusi, rapat, konferensi, kuliah, temu ilmiah, tidak jarang peserta sibuk dengan layar android-nya. Mungkin memang ada orang yang memiliki daya konsentrasi tinggi meskipun melakukan berbagai macam kegiatan dalam satuan waktu yang sama. Akan tetapi, sebagian yang lain, layar android tersebut akan mengurangi konsentrasi dan perhatian. Dengan demikian, fasilitas tersebut tidak membantu akan tetapi mengganggu.

Pilihan memang terbuka seperti "Mata Pisau" yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono. Ia tajam untuk mengupas dan mengiris buah apel yang tersedia di meja makan. Pisau berpotensi untuk membantu dan meringankan manusia. Akan tetapi, sekaligus menimbulkan kengerian saat terbayang urat leher. Pisau juga berpotensi untuk memotong urat leher yang akan menimbulkan perdarahan dan bila tidak segera tertolong orang akan mati kehasisan darah. Layar berpotensi untuk mengembangkan keutamaan.

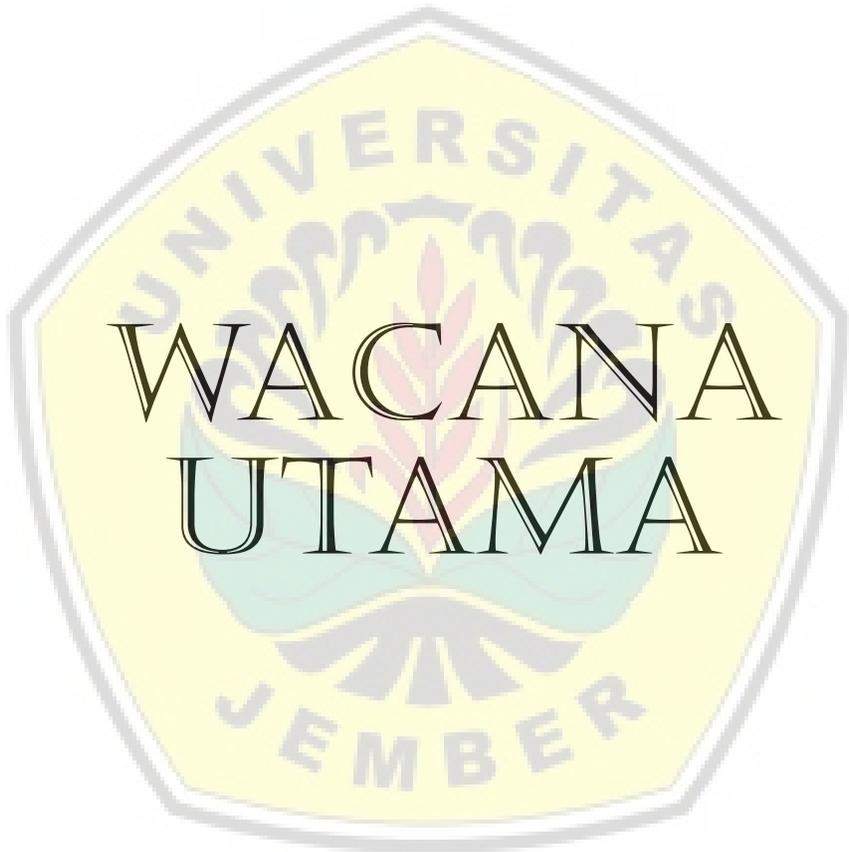
Bila hal itu dipandang sebagai budaya asing, karena merupakan hasil produksi negara lain, Ki Hadjar Dewantara telah berpesan bahwa budaya asing boleh dimanfaatkan untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Meningkatkan derajat kemanusiaan maksudnya meningkatkan kualitas hidup manusia.

Akan tetapi, layar sekaligus berpotensi untuk menyebarkan fitnah, kebencian, cacik, sumpah serapah, dan sindiran-sindiran kebencian yang merendahkan sesama atau bahkan meniadakan sesama. Hal itu dimungkinkan karena publikasi tanpa melalui seleksi, sensor, dan pertimbangan kelayakan. Teknologi canggih menuntut kematangan emosi, disiplin, dan dewasa. Kematangan emosi tampak pada kemampuannya mengendalikan diri dalam bertindak, bertutur, dan bereaksi dalam merespons sesuatu. Pilihan kata, struktur, dan modus menjadi salah satu tolok ukur kematangan, kecerdasan, dan kualitas seseorang. Disiplin dalam kaitannya dengan media tentu berkaitan dengan penggunaan, yaitu mengutamakan hal-hal yang meningkatkan derajat kemanusiaan. Segala peristiwa, informasi, dan pengetahuan, saat ini berada di genggaman tangan. Dewasa menunjukkan kematangan dan tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas yang berada di genggaman tangan masing-masing.

Dewasa dalam Ruang Akademik

Bidang akademik merupakan ruang yang paling demokratis, terbuka, dan jujur. Demokratis karena setiap orang boleh mengambil pilihan bidang yang hendak ditekuni. Bidang yang dapat dipilih pun tersedia dalam jumlah yang tak terbatas. Secara kuantitatif jumlahnya 1001 plus, dan plusnya tidak terhitung jumlahnya dengan menggunakan hitungan yang sudah digunakan oleh manusia. Sifat terbuka, memberi peluang bagi setiap orang untuk menentukan pilihan secara bebas. Juga terbuka terhadap temuan-temuan baru yang mengatasi temuan sebelumnya. Kebaruan dimungkinkan karena konsep, data, metode, atau penataannya. Sifat jujur mendasari perilaku akademik dalam menyikapi proses ilmiah, seperti cara mendapatkan data, cara menganalisis data, menggunakan pendapat kolega.

Proses akademik atau proses ilmiah merupakan kegiatan yang menuntut kecanggihan daya abstraksi mengenai berbagai fenomena empirik. Daya abstraksi tersebut mulai digerakkan sejak menyaksikan aneka fenomena empirik. Dengan berpegang pada asas kecermatan, kejelasan, dan keringkasan aneka fenomena tersebut dimaknai secara cermat, diformulasikan secara jelas, dan diwadahi secara ringkas. Satuan-satuan lingual secara sistemik menyediakan diri untuk keperluan tersebut. Semuanya itu hanya mampu diwujudkan oleh pribadi-pribadi yang unggul dan memiliki perspektif kemanusiaan tinggi dan universal.



PUNCAK KEEMASAN BUDAYA MASYARAKAT BONDOWOSO ERA RADEN BAGOES ASSRA SAMPAI ERA KOLONIAL

Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
latifatul.izzah@yahoo.co.id

Abstrak

Bondowoso adalah sebuah wilayah yang unik dan menarik untuk dikaji, aset alam dan sumberdaya manusianya mempunyai karakteristik yang unik. Kolaborasi antar etnik yang ada di dalamnya, melahirkan perpaduan budaya yang harmoni. Hidup berdampingan atas support dan proteksi penguasa Bondowoso. Berawal dari era Bupati pertama Bondowoso *Raden Bagoes Assra* sampai era masuknya para *partikelir* pada masa kolonial. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan *Teori Challenge and Response* karya *Arnold Joseph Toynbee* dan diformulasikan dengan *Metode Sejarah*. *Arnold Joseph Toynbee* berpendapat bahwa budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian dikembangkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu. *Metode Sejarah* digunakan untuk menggambarkan dukungan dari penguasa terhadap munculnya budaya dalam masyarakatnya. Penelitian ini didasarkan atas dua kelompok data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari manuskrip yang sezaman, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah terkait dengan permasalahan yang diteliti. Populasi yang dijadikan fokus adalah masyarakat Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa migrasi orang-orang Madura dan Jawa ke wilayah Bondowoso untuk mendapatkan pekerjaan, serta banyaknya etnis Cina yang menguasai perekonomian dan pemerintahan melahirkan budaya-budaya yang saling melengkapi. Munculnya budaya kerapan sapi, aduan sapi dan budaya Jawa serta hidupnya budaya Cina terus

dipelihara dan diproteksi para penguasanya. Intensitas hiburan tersebut disuguhkan baik oleh Bupati Bondowoso *Raden Bagoes Assra* maupun pada era berikutnya yaitu para partikelir Belanda maupun Inggris yang menyewa lahan lahan di Bondowoso.

Kata kunci: Bondowoso, budaya, orang-orang Madura, Jawa, etnis Cina

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut Koentjoroningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Budaya yang hidup dalam masyarakatnya menjadi tumbuh dan berkembang apabila masyarakat dan penguasanya saling mensupport kebudayaan tersebut. Namun sebaliknya, kebudayaan tidak akan tumbuh dan berkembang kalau masyarakat dan penguasanya tidak mendukung kebudayaan tersebut. Budaya yang tumbuh di Kabupaten Bondowoso merupakan kolaborasi antara masyarakat yang hidup di dalamnya. Mulai dari pendiri Kabupaten Bondowoso Raden Bagoes Assra yang keturunan Madura (Mashoed, 2004:55-65), para migran Jawa dan Madura, etnis Cina (Wijayati, 2001:31) dan Eropa yang menguasai perekonomian di wilayah Bondowoso. Masing masing membawa kebudayaan yang sudah melekat pada diri mereka.

Terbentuknya Kabupaten Bondowoso tidak terlepas dari kerja keras multietnis yang ada di dalamnya. Mulai dari etnis Madura yang bermigrasi ke Ujung Timur Jawa khususnya wilayah Besuki untuk mendapatkan pekerjaan, begitu juga etnis Jawa yang berjuang untuk memperbaiki kehidupannya. Wilayah Besuki merupakan magnet bagi para migran untuk mendapatkan pekerjaan yang sulit didapatkan dari wilayahnya. Lain halnya dengan etnis Cina, mereka datang ke wilayah Besuki sebagai tuan tanah. Sebagai akibat dijualnya tanah tanah yang ada di Besuki baik oleh VOC Belanda dan berlanjut sampai pada masa Daendels (Lekkerkerker, 1938:451) dan Raffles (Kemp, 1916:82-83) kepada etnis Cina. Penjualan tanah tanah kepada tuan tanah Cina merupakan sarana yang dianggap paling cepat untuk mengisi kas negara. Berkat kesuburan tanahnya menyebabkan wilayah Besuki tidak memiliki tanah kosong, kecuali perbukitan yang tandus yang tidak dapat ditanami. Banyaknya para migran menyebabkan wilayah Besuki semakin padat, sehingga diperlukan adanya perluasan wilayah yang nantinya menjadi Kabupaten Bondowoso.

Tulisan ini mencoba mengungkap mengenai zaman keemasan kebudayaan masyarakat Bondowoso pada era Raden Bagoes Assra sampai pada era kolonial (khususnya pada zaman para partikelir Belanda maupun Inggris yang menyewa

lahan lahan di Bondowoso). Persoalan tersebut dapat ditelusuri dengan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana budaya masyarakat Bondowoso pada era *Raden Bagoes Assra* ?
2. Bagaimana budaya masyarakat Bondowoso pada era kolonial ?
3. Apa yang menyebabkan budaya masyarakat Bondowoso mengalami kemajuan ?

Kajian ini dibedah dengan menggunakan Teori Challenge and Response karya Arnold Joseph Toynbee yang diformulasikan dengan Metode Sejarah. Arnold Joseph Toynbee berpendapat bahwa budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian dikembangkan oleh sebagian kecil dari pihak pihak kebudayaan itu. Berbagai macam etnis yang menempati wilayah Bondowoso memunculkan berbagai macam budaya yang dibawa masing masing etnis dari wilayahnya. Mereka mensupport dan mempertahankan kebudayaannya sehingga budaya budaya tersebut tetap eksis. Metode Sejarah digunakan untuk menggambarkan dukungan dari penguasa terhadap munculnya budaya dalam masyarakatnya. Support Bupati pertama Bondowoso Raden Bagoes Assra terhadap budaya yang hidup dalam masyarakatnya, serta media kontestasi budaya dalam acara *exebhition* pada masa kolonial mengakibatkan semakin suburnya budaya dalam masyarakat Bondowoso.

B. PEMBAHASAN

1. Cikal Bakal Kabupaten Bondowoso sebagai Laboratorium Budaya

Kabupaten Bondowoso pada awalnya adalah berupa hutan belukar (dalam bahasa kuno disebut *wana wasa*) yang pada perkembangannya mengalami pembabatan sebagai akibat dari perluasan kabupaten Besuki. Kabupaten Besuki mengalami kemajuan pesat pada masa Bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo (Mashoed, 2004:62). Hal itu tidak terlepas dari keberhasilan perkembangan Pelabuhan Besuki yang menyebabkan banyaknya para pedagang maupun para migran yang mencari pekerjaan masuk ke Kabupaten Besuki khususnya dari wilayah Madura. Begitu juga migrasi etnis Jawa, lambat laun Kabupaten Besuki padat penduduknya. Kondisi inilah yang menyebabkan Bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo memperluas wilayahnya ke arah tenggara dengan membuka hutan yang nantinya menjadi hunian baru bagi masyarakatnya.

Pilihannya jatuh pada putra angkatnya yang bernama Mas Astrotruno (Mashoed, 2004:63) yang diberi mandat untuk membuka hutan yang nantinya dijadikan tempat hunian baru bagi masyarakat yang berada di kabupaten Besuki yang sudah mengalami kepadatan. Namun sebetulnya perluasan

wilayah tersebut mempunyai tujuan politis dan penyebaran agama Islam. Mas Astrotruno bersama rombongannya menuju arah selatan melewati pegunungan yang berada di sekitar Arak Arak, dan berlanjut sampai di Dusun Wringin dan berakhir mendirikan tempat tinggal penguasa di sebelah selatan Sungai Blindungan. Tempat ini kemudian dikenal sebagai “Kabupaten Lama” Blindungan, terletak kurang lebih 400 meter di sebelah utara Alun-alun Bondowoso. Pekerjaan membuka hutan yang akhirnya menjadi hunian masyarakat berlangsung selama lima tahun (1789-1794). Berkat jasa jasanya membuka hutan maka pada tahun 1808 Mas Astrotruno diangkat menjadi Demang Blindungan dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno (Soeroto, 1919). Menurut informasi dari Ikatan Keluarga Besar “Ki Ronggo Bondowoso” (1998) didapat informasi bahwa pada tahun 1809 Mas Astrotruno atau Raden Bagoes Assra diangkat sebagai patih dengan nama abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro. Tempat kediaman Mas Ngabehi Kertonegoro yang semula bernama Blindungan akhirnya berubah nama menjadi Bondowoso.

Yang menarik adalah banyaknya para migran dari wilayah Madura yang masuk Kabupaten Besuki yang dipekerjakan untuk memabat hutan dan akhirnya menjadi penduduk setempat. Migrasi orang-orang Madura ke Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Sebagai ilustrasi pada tahun 1806 terdapat desa desa orang Madura di Pojok¹ Timur (atau yang lebih dikenal dengan Ujung Timur Jawa) karesidenan karesidenan Jawa; 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger dan 1 desa di Panarukan (Kuntowijoyo, 2002: 75). Ada dua alasan mendasar, yang pertama orang orang Madura migrasi ke Jawa khususnya pada tahun 1743 karena terjadi konflik internal keluarga raja di Pamekasan yang menyebabkan terjadinya perang. Kedua, terjadinya paceklik panjang di Madura yang menyebabkan para petani tidak dapat bercocok tanam sehingga mereka bermigrasi ke wilayah Jawa untuk mendapatkan pekerjaan. Fenomena tersebut yang menyebabkan orang orang Madura bermigrasi ke wilayah Besuki melalui Pelabuhan Besuki. Begitu juga dengan para migran Jawa (khususnya dari Jawa Timur) yang tertarik masuk ke wilayah Besuki untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Baik etnis Madura maupun Jawa membantu Mas Astrotruno membuka hutan dan akhirnya mendiami wilayah Bondowoso.

Di lain sisi sejak awal etnis Cina menduduki posisi penting khususnya dalam bidang perekonomian dan pemerintahan sebagai akibat dijualnya tanah tanah di Karesidenan Besuki baik oleh VOC maupun Raffles dan Daendels. Penyebaran etnis Cina ke wilayah Bondowoso untuk memperluas jaringan

¹ Sebutan Pojok Timur adalah sebutan dari Kuntowijoyo untuk menyebut daerah Ujung Timur Jawa.

perekonomiannya. Toko dan perdagangan besar hasil bumi dikuasainya. Di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1928 terdapat 2 perusahaan penggilingan padi. Padi yang digiling dibeli dari penduduk. Hasil berasnya dijual untuk keperluan setempat dan diekspor (ANRI, 1978: CXXVII).

Dengan terbentuknya sebuah wilayah yang bernama Bondowoso yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah kabupaten yang dipimpin oleh Raden Bagoes Assra menjadi sebuah laboratorium besar tempat multietnik yang hidup di Bondowoso mengekspresikan dirinya. Budaya yang dibawa oleh etnis Jawa dan etnis Madura berkembang pesat.

2. Munculnya Budaya Kerapan Sapi dan Aduan Sapi serta Proteksi Budaya pada Era Raden Bagoes Assra

Sejak awal ketika Mas Astrotruno atau Raden Bagoes Assra mendapat tugas dari ayah angkatnya untuk membuka hutan di sebelah selatan Kabupaten Besuki yang pada akhirnya diberi nama Bondowoso, pengikutnya kebanyakan orang orang Madura. Pada saat itu Mas Astrotruno menghibur para pekerjanya dengan berbagai tontonan antara lain aduan burung puyuh, sabung ayam, kerapan sapi dan aduan sapi. Lambat laun ketika sudah menetap di sebuah tempat yang bernama Bondowoso, kebiasaan kebiasaan aduan tersebut hidup subur dalam masyarakatnya. Orang-orang Madura yang ikut Mas Astrotruno memabat hutan dan akhirnya menetap di Bondowoso membawa budaya dari daerah asalnya yaitu Madura. Menurut Koentjoroningrat pengertian kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Budaya yang tumbuh dalam masyarakat Madura dilatarbelakangi oleh kondisi geografis wilayah Madura. Produktivitas tanah pertanian di Madura terhitung rendah. Hasil ladang-ladang padi dan jagung kira kira hanya separuhnya Jawa. Di Madura 1 bau tegal menghasilkan kira kira 5 pikul jagung, sedangkan rata rata di Jawa 12,5 pikul (Kuntowijoyo, 2002: 90). Kekurangan bahan pangan tak terelakkan, meskipun konsumsi tetap rendah. Karena pertanian Madura tidak mencukupi, pertukaran komoditas merupakan sektor ekonomi yang utama. Munculnya peternakan, pekerjaan menangkap ikan dan pembuatan garam merupakan penghasilan utama yang mendatangkan uang, bersama sama dengan meluasnya ekspor tenaga kerja. Madura sebagian besar tergantung kepada wilayah produksi bahan-bahan makanan di Jawa. Hubungan pusat-pinggiran itu direfleksikan juga dalam migrasi dari Madura ke Jawa yang mengakibatkan penyebaran orang Madura ke wilayah perbatasan. Akibatnya, perpindahan penduduk Madura tinggi dan terbanyak mereka tinggal di ujung timur Jawa khususnya Kabupaten Bondowoso. Walaupun mereka menetap di ujung timur Jawa, namun hubungan

kesejarahan dan budaya yang menjadi milik bersama itu tetap mendalam. Antara lain adanya kerapan sapi dan aduan sapi.

Teori Challenge and Response karya Arnold Joseph Toynbee menjelaskan bahwa budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Begitu juga budaya yang hidup di wilayah Bondowoso yang mayoritas masyarakatnya adalah etnis Madura. Budaya kerapan sapi dan aduan sapi serta budaya budaya yang dibawa oleh migran Jawa (upacara tingkeban, upacara selapan, upacara khitanan, upacara ruwat (arokat sebutan upacara ruwat oleh orang Madura), upacara kematian, upacara sarwah (rangkaian upacara tahlilan setelah seseorang meninggal genap 1000 atau 2000 hari), upacara akikah) (Mashoed, 2004: 107-143) mendapat support dari Bupati Bondowoso Pertama yaitu Raden Bagoes Assra. Upacara-upacara tersebut tidak dipertontonkan tetapi dilakukan oleh keluarga baik Jawa maupun Madura ketika mempunyai hajat atau sedang berduka karena dalam keluarganya ada yang meninggal. Sejak awal sebelum menjadi orang nomer satu di Kabupaten Bondowoso, Raden Bagoes Assra adalah cucu Bupati Pamekasan Tumenggung Adikoro IV. Melihat latar belakang keluarganya dari wilayah Madura, maka budaya aduan *burung puyuh*, *sabung ayam*, *kerapan sapi dan aduan sapi* sudah melekat dalam kehidupannya. Budaya Madura tersebut sempat dipertontonkan ketika menghibur para migran dari Madura dan Jawa yang ikut *Raden Bagoes Assra* membuka wilayah baru yang akhirnya diberi nama Bondowoso. Budaya Madura khususnya kerapan sapi dan aduan sapi sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang berada di Kabupaten Bondowoso dan menjadi tontonan rutin yang disuguhkan oleh Bupati Bondowoso Raden Bagoes Assra. Support tersebut menjadikan budaya kerapan sapi dan aduan sapi tumbuh pesat dan menjadi tontonan yang sangat ditunggu tunggu oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso.

3. Bondowoso Era Masuknya Para Investor Eropa

Hadirnya para investor asing (Belanda dan Inggris) di wilayah Bondowoso sebagai akibat diterapkannya Kebijakan Politik Pintu Terbuka pada Tahun 1870. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk membuka seluas luasnya penanaman modal swasta Barat di tanah jajahan dalam industri perkebunan. Bondowoso merupakan salah satu wilayah yang banyak disewa oleh para investor asing. Kondisi ini membuat wilayah Bondowoso semakin ramai. Adanya aktivitas perkebunan yang dibuat oleh para partikelir baik Belanda maupun Inggris semakin banyak mendatangkan para pekerja perkebunan. Mayoritas pekerja perkebunannya adalah orang orang Madura dan sebagian orang Jawa. Orang orang Madura yang berasal dari wilayah Bondowoso sendiri maupun datang dari wilayah Madura. Banyaknya orang Madura yang berada di Bondowoso

menyebabkan semakin suburnya budaya kerapan sapi dan aduan sapi yang sudah berlangsung lama ketika era Bupati Bondowoso Pertama yaitu Raden Bagoes Assra (1819-1830).

Para investor yang menyewa lahan di Bondowoso bergerak dalam bidang perkebunan tembakau dan perkebunan kopi. Biasanya perkebunan tembakau berada di dataran rendah, sedangkan perkebunan kopi berada di wilayah dataran tinggi khususnya dataran tinggi Ijen. Informasi Residen Bondowoso (A.H Neys) bahwa ada 4 perusahaan perkebunan tembakau antara lain: Besoeki Tabakmaatschappij (di Kalianyar, Tamanan, Bunder, Pengarang); Landbouwmaatschappij Oud Djember (di Nangkaan, Sumpersari); N.V. Tabakmaatschappij "Kontjir" (di Kontjir); Firma Fraser-Eaton (di Klabang, Sukowono dan Jelbuk dengan perusahaan induk di Kabupaten Jember) (ANRI, 1978: CXXIII).

Dataran tinggi Ijen dan di lereng utara Pegunungan Kendeng disewa oleh para investor untuk ditanami kopi. Ada beberapa investor yang menanam kopi antara lain David Birnie, investor yang mempunyai modal besar menyewa lahan di Bondowoso pada Tahun 1890 khususnya di dataran tinggi Ijen dan di lereng utara Pegunungan Kendeng. Selain itu ada beberapa perkebunan kopi kecil (kebun yang luasnya antara 2,5 bau-40 bau) yang disewa oleh para investor yang memiliki modal kecil antara lain: Van Dijk di Desa Sekarputih, luasnya hanya 2,5 bau; R.F. Douw van der Krap di onderdistrik Curahdami dan distrik Bondowoso, luasnya 8R dan 166 R; Y.L. Versteegh di onderdistrik Sukasari, distrik Wonosari, luasnya 40 bau (ANRI, 1978: CXXIV-CXXV). Banyaknya para investor Eropa yang menyewa lahan di Kabupaten Bondowoso berpengaruh juga dengan kebutuhan tenaga kerja kasar untuk membuka lahan yang dijadikan perkebunan, dan juga proses penanaman baik tanaman tembakau maupun tanaman kopi.

Para pekerja di perkebunan ternyata banyak etnis Madura di samping etnis Jawa. Orang-orang Madura khususnya banyak yang mempunyai keahlian untuk merawat ternak sapi khususnya yang didatangkan atau diimport dari luar Bondowoso. Informasi dari Residen Bondowoso A.H. Neys tanggal 25 April 1929 (ANRI, 1978: CXXVIII) bahwa wilayah Bondowoso banyak mengimport sapi untuk kepentingan konsumsi orang-orang Eropa dan juga untuk kepentingan pemeliharaan. Populasi sapi pada tahun 1927 terdapat 181.412 ekor, tahun 1928 terdapat 194.040 ekor, tahun 1929 terdapat 194.269 ekor. Pada tahun 1928 jumlah sapi yang dipotong sebanyak 20.454 ekor (ANRI, 1978: CXXVIII). Orang-orang Eropa memberi kepercayaan kepada etnis Madura untuk memelihara sapi-sapinya. Orang-orang Madura mempunyai bakat untuk menjadi peternak sapi karena terdorong oleh kesenangan akan *aduan*, *kerapan* maupun *pameran sapi*. Sampai pada tahun 1928 Pemerintah Daerah Besuki menyediakan premi

uang pada pameran sapi. Aduan kerap kali diadakan di Kabupaten Bondowoso, sedang kerapan banyak diadakan di Kabupaten Panarukan dan di Onderdistrik Prajekan. Aduan dan kerapan sudah menjadi kesenangan masyarakat baik di Kabupaten Bondowoso maupun Kabupaten Panarukan (ANRI, 1978: CXXVIII).

4. Media *Exebhition* sebagai Ajang Kontestasi Budaya Masyarakat Bondowoso

Hiburan aduan sapi dan kerapan sapi digiatkan kembali secara rutin oleh para partikelir yang menyewa lahan lahan di Bondowoso untuk memberi hiburan pada masyarakat lingkungan perkebunan. Namun ada hal yang berbeda antara suasana pada Mas Astrotruno dengan kondisi pada Tahun 1898. Pada tahun tersebut yang datang pada acara *exebhition* tidak hanya para pekerja perkebunan dari lapisan bawah (koeli) tetapi juga tempat berkumpul *lapisan atas* (administrateur) untuk saling bertemu dengan para partikelir yang lain dan juga dengan residen. Di bawah ini adalah sebuah bukti bahwa mulai Tahun 1898 sudah ada kerapan sapi yang diadakan pada setiap *exebhition* secara rutin sebagai media vakansi dan hiburan bagi para pekerja perkebunan. Goal yang diinginkan oleh para partikelir yang bekerja sama dengan pihak pemerintah kolonial adalah untuk memberikan vakansi (liburan) berupa media *exebhition* untuk memberikan kesenangan bagi masyarakat Kabupaten Bondowoso yang sebagian besar adalah para pekerja perkebunan agar tetap setia pada tuannya.



Kerapan Sapi Tahun 1907
Sumber: Koleksi KITLV Leiden

Antusiasme masyarakat Bondowoso untuk menyaksikan hiburan hiburan

yang diadakan secara rutin oleh para partikelir yang menyewa lahan Bondowoso semakin menguatkan eksistensi budaya masyarakat Madura dan budaya masyarakat etnis Cina. Masyarakat Bondowoso berbondong-bondong datang ke Alun Alun Bondowoso bersama keluarganya untuk menyaksikan hiburan hiburan yang disuguhkan dalam acara *exebhition* yang diadakan setiap tahun setelah panen selesai. Tidak hanya hiburan berupa kerapan sapi dan aduan sapi, tetapi juga didirikan stand stand untuk memamerkan hasil pertanian di wilayah Jawa Timur. Stand stand tersebut juga dilengkapi dengan stand stand yang menjual makanan dan minuman, sehingga sambil menonton hiburan, rakyatpun dapat menikmati makanan dan minuman yang dijual di stand yang sudah disediakan oleh pemerintah kolonial.

Di bawah ini ditampilkan foto antusiasme masyarakat Bondowoso yang datang pada acara *exebhition* tahun 1898, dan foto masyarakat yang menikmati stand makanan dan minuman pada acara *exebhition* tahun 1898.



Gambar 1. Masyarakat Bondowoso berbondong-bondong menyaksikan *exebhition* Tahun 1898

Sumber: Koleksi KITLV Leiden



Gambar 2. Masyarakat sedang menikmati makanan pada acara pameran 1898
Sumber: Koleksi KITLV Leiden

Di samping budaya masyarakat Madura yang ditampilkan pada acara *exhibition*, ditampilkan juga kesenian dari masyarakat etnis Cina yang juga merupakan bagian dari masyarakat Bondowoso. Orang-orang Cina sudah ada mulai zaman VOC yaitu ketika VOC menunjuk Bupati Besuki pertama yaitu keturunan Cina bernama Tjing Sin dengan gelar Ronggo Supranolo pada Tahun 1768. Bupati Ronggo Supranolo beragama Islam, termasuk keluarga Dinasti Kesepuhan (Surabaya) yang terkenal sebagai alim ulama yang sangat disegani pada saat itu (H. Mashoed, 2004: 57-58). Mengingat etnis Cina sudah lama berada di wilayah Besuki kemudian menyebar ke wilayah-wilayah lain khususnya Kabupaten Bondowoso, maka menjadi tidak asing lagi bagi masyarakatnya menerima bahwa orang-orang Cina juga menjadi bagian dari mereka. Wajar bila pada acara *exhibition* yang rutin diadakan mulai Tahun 1898 kesenian etnis Cina juga diberi kesempatan untuk menampilkan jati dirinya. Kesenian etnis Cina yang ditampilkan di *exhibition* Bondowoso seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 3. Kesenian yang dibawakan oleh etnis Cina Tahun 1898
Sumber: Koleksi KITLV Leiden

C. SIMPULAN

Seperti yang diungkapkan oleh Arnold Joseph Toynbee dalam *Teori Challenge and Response*, bahwa sebuah kebudayaan itu akan tetap hidup apabila disupport oleh masyarakatnya sekaligus didukung oleh penguasanya. Namun kebudayaan itu akan mengalami kehancuran apabila masyarakatnya sudah tidak mempedulikan dan melestarikan kebudayaan tersebut, ditambah lagi dengan pelarangan oleh penguasa untuk ditampilkan. Namun yang terjadi di Kabupaten Bondowoso sungguh luar biasa, budaya budaya yang hidup dalam masyarakatnya mendapat dukungan penuh dari para penguasa. Dimulai dari Bupati Bondowoso pertama Raden Bagoes Assra sampai Era para partikelir Belanda maupun Inggris yang menyewa lahan lahan di Bondowoso.

Pada era Raden Bagoes Assra, masyarakat diberi fasilitas untuk menampilkan budaya yang dimilikinya setiap ada acara acara yang diadakan oleh pihak pemerintah. Begitu juga pada masa kolonial, khususnya era para partikelir yang menyewa lahan di Bondowoso. Masyarakat diberi kesempatan untuk menampilkan kebudayaan yang mereka miliki pada acara tahunan dalam bentuk *exebhition* setelah musim panen kopi dan tembakau selesai.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

ANRI. 1978. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Foto foto Koleksi KITLV Leiden.

BUKU

H. Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: PAPYRUS.

Ikatan Keluarga Besar Ki Ronggo Bondowoso. 1998. *Pokok Pokok Pemikiran dalam Rangka Penetapan Hari Jadi Bondowoso*.

Kemp, P.H. van der Kemp. 1916. *Java's landelijk Stelsel 1817-1819*. 'sGravenhage: Martinus Nijhof.

Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Penerbit Mata Bangsa.

Lekkerkerker, C. 1938. *Land en Volk van Java. Eerste Deel*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters Uitgevers.

Soerjadi, R. Ng. *Sejarah Besuki*. Bondowoso: Tp, 1974.

Wijayanti, Putri Agus. 2001. *Tanah dan Sistem Perpajakan Masa Kolonial Inggris*. Yogyakarta: Tarawang Press.